

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Masa usia anak-anak adalah masa yang paling tepat untuk mengembangkan semua potensinya. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak dini adalah motorik anak. Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Sebelum perkembangan tersebut terjadi, anak tidak akan dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Catron dan Allen (dalam Hurlock, 1999:23-26) menyebutkan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognisi dan keterampilan motorik. Keterampilan motorik yang meliputi Perkembangan fisik merupakan hal penting dalam rentang kehidupan anak sebab akan berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak. Oleh karena itu anak memerlukan waktu yang cukup untuk aktivitas secara fisik.

Anak yang berusia empat dan lima tahun masih membutuhkan aktivitas fisik yang lebih banyak daripada hanya duduk diam saja, hal ini disebabkan oleh timbulnya tuntutan tugas perkembangan di usia selanjutnya. Secara normal anak yang berumur 6 tahun akan siap menyesuaikan diri dengan tuntutan dan berperan serta dalam kegiatan bermain teman sebaya, sebagian tugas perkembangan anak yang paling penting dalam masa prasekolah dan dalam tahun-tahun permulaan sekolah, terdiri atas perkembangan motorik yang didasarkan atas penggunaan kumpulan otot yang berbeda secara terkoordinasi (Hurlock, 1999:150). Menurut Catron dan Allen (dalam Hurlock, 1999:287-304) kesempatan yang luas untuk bergerak,

pengalaman belajar untuk menemukan, aktivitas sensori motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik. Pertumbuhan anak-anak di Amerika Serikat menunjukkan bahwa anak-anak disana memiliki keadaan fisik yang lebih buruk dibandingkan dengan generasi anak-anak sebelumnya, Stevenson dan Allen (dalam Hurlock, 1999:25). Penelitian Stevenson dan Allen tersebut menunjukkan bahwa kenyataan yang terjadi merupakan indikasi pengembangan aspek motorik yang kurang. Hal ini sangat bertolak belakang dengan defenisi perkembangan motorik yang sebenarnya, dimana perkembangan motorik dikatakan sebagai perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, dan otak.

Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot-otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu, yang dipengaruhi oleh kesempatan untuk belajar dan berlatih. Hal ini mengandung arti bahwa perkembangan motorik tidak hanya melalui gerakan refleks, gerakan secara kasar namun juga meliputi kegiatan yang terkoordinasi oleh otot halus dan memerlukan latihan. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah keterampilan yang terfokus pada motorik anak. Dalam keterampilan motorik yang terkoordinasi, otot yang lebih kecil memainkan peran yang besar. Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan menjadi sebuah kebiasaan.

Hilgard (dalam Hurlock, 1999:26) melukiskan kebiasaan sebagai setiap bentuk yang berulang dengan cepat, lancar, tersusun dari pola gerakan yang dapat dikenal. Setelah anak dapat mengendalikan gerakan tubuh secara kasar mereka siap untuk mulai mempelajari keterampilan. Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja. Melainkan keterampilan

itu harus dipelajari. Perkembangan motorik pada usia tertentu menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa bayi. Untuk memperhalus keterampilan-keterampilan motorik, anak-anak diupayakan terus melakukan berbagai aktivitas fisik.

Keterampilan motorik halus meliputi, kemampuan menggenggam berbagai ukuran dan bentuk, koordinasi mata dan tangan, kelancaran lengan ketika memindahkan, pengendalian kekuatan, kecepatan manipulatif, kestabilan tangan, kepekaan kinestetik, pemisahan jari-jari, kecermatan dalam menggenggam dan pelepasan genggaman. Contoh dari kegiatan yang dapat melatih keterampilan motorik halus itu antara lain: kegiatan mencetak dan masih banyak lagi kegiatan lainnya, yang tentu saja berkaitan dengan keterampilan otot-otot halus.

Cara yang digunakan anak untuk mempelajari suatu keterampilan motorik khususnya motorik halus penting untuk memperoleh kualitas keterampilan yang dipelajari. Meskipun setiap cara, memungkinkan anak mengembangkan suatu keterampilan, sebagian cara akan jauh lebih efisien dan kualitasnya jauh lebih efisien,

cara itulah yang disebut dengan metode. Metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan untuk itu tidak selamanya berfungsi secara memadai. Metode berasal dari Bahasa Yunani “Methodos” yang berarti cara atau jalan yang ditempuh. Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Fungsi metode berarti sebagai alat untuk mencapai tujuan (Ktiptk, diakses 24 Januari 2012).

Metode *drill* merupakan metode yang berisi teknik untuk melatih keterampilan, dan dilakukan berulang-ulang. Keterampilan motorik memerlukan sebuah teknik latihan yang berulang-ulang untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini seiring dengan alasan mengapa masa kecil merupakan masa yang sangat ideal dalam mempelajari keterampilan motorik. “Salah

satu alasan menyebutkan bahwa orang remaja dan dewasa merasa bosan melakukan pengulangan, anak-anak menyenangi yang demikian, oleh karena itu anak bersedia mengulangi suatu tindakan hingga pola otot terlatih untuk melakukannya secara efektif ” (Elizabeth B.Hurlock 1978:156).

Fenomena yang ditemukan di lapangan, menunjukkan pencapaian perkembangan anak pada indikator motorik halus yang tersusun dalam rencana kegiatan harian kelompok B2 TK Kartika XX-26 Kota Gorontalo, mencapai hasil rata-rata kelas melalui kegiatan mencetak menggunakan berbagai media yaitu dari dua puluh anak yang ada di kelas, lima belas anak telah mencapai indikator yang diharapkan.

Pencapaian perkembangan anak di kelompok B2 TK Kartika XX-26 didasari oleh cara guru dalam menyampaikan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelompok B2 TK Kartika XX-26, guru menggunakan metode yang di namakan metode *drill* dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak melalui kegiatan mencetak

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji metode drill yang digunakan oleh guru dan menggambarkan penggunaan metode drill pada kegiatan mencetak dalam suatu penelitian dengan judul: **Deskripsi Penggunaan Metode *Drill* pada Pengembangan Motorik Halus Anak Kelompok B2 TK Kartika XX-26**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut; Bagaimana penggunaan metode *drill* dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan penggunaan metode *drill* dalam kegiatan pengembangan motorik halus anak kelompok B2 Tk Kartika XX-26.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dapat menambah khasanah keilmuan mengenai metode-metode pembelajaran yang inovatif pada jenjang pendidikan anak usia dini khususnya bagi perkembangan motorik halus anak.

2. Manfaat Praktis

Dapat menjadi sebuah rujukan kongkrit dalam pengembangan teori apabila nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya dalam ranah pengembangan motorik halus anak melalui metode *drill*.